BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Aziezah, 2022, hlm. 95). Keempat aspek ini saling terkait dan mendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang menjadi poin penting saat ini adalah keterampilan membaca yang seringkali dianggap sebagai landasan dalam pembelajaran dan perkembangan akademis. Keterampilan membaca adalah proses dimana seseorang berpikir, yang mana dalam prosesnya mencakup memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang yang tertulis dengan melibatkan indra penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin dan ingatan (Harianto, 2020, hlm. 2). Keterampilan membaca di sekolah dasar dibagi menjadi 2 tahapan yakni, membaca permulaan untuk kelas rendah 1 dan 2 dan membaca lanjutan yang dimulai dari kelas 3.

Berdasarkan Capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 032/H.KR. 2024 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 4 elemen yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Pada elemen membaca dan memirsa fase A terdapat tujuan dimana peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan fasih, memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan. Untuk mencapai hal ini keterampilan membaca permulaan menjadi langkah yang paling dasar yang dapat diajarkan oleh guru-guru untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Anggia Dwi Ningtyas, 2025

EFEKTIVITAS METODE VAKT (VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC, AND TACTILE) BERBANTUAN MEDIA BINGO KATA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membaca permulaan adalah proses membaca yang diajarkan kepada anak yang meliputi kegiatan mengenal huruf, pelafalan bunyi huruf, dan selanjutnya mengubah rangkaian huruf menjadi kata (Iye & Abdullah, 2023, hlm. 8). Membaca permulaan merupakan tahap belajar mengenal huruf beserta bunyinya agar peserta didik dapat mengubah simbol tertulis menjadi suara bermakna (Rofi'i & Susilo, 2022). Dengan menguasai keterampilan membaca permulaan, peserta didik dapat menggunakannya sebagai dasar untuk memasuki tahap membaca lanjutan, dimana pemahaman terhadap huruf serta bunyinya akan memberikan pengalaman awal yang penting dalam membangun keterampilan membaca yang berperan dalam perkembangan membaca lanjutan. Peserta didik dapat dikatakan terampil jika memenuhi indikator membaca permulaan yang disampaikan oleh Akhadiyah (dalam Hadiana dkk, 2018) yang meliputi : 1) lafal, 2) kelancaran, 3) kejelasan suara, dan 4) intonasi

Berdasarkan hasil tes PISA (*Program for International Student Assessment*) 2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam laporan PISA 2022, Indonesia berada diperingkat 64 dari 81 negara yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Kemendikbudristek, 2023). Akan tetapi peningkatan peringkat Indonesia di dalam survei PISA ini ternyata diiringi dengan menurunnya skor membaca Indonesia yang setiap tahunnya mengalami penurunan, dari skor 397 pada tahun 2015, mengalami penurunan menjadi 371 pada tahun 2018, dan kembali merosot menjadi 359 di tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah yang serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia khususnya pada bidang literasi membaca di kalangan siswa Indonesia.

Skor INAP (Indonesia National Assesment Programme) atau AKSI (Asesmen Kemampuan Siswa Indonesia), juga mengindikasikan bahwa kemampuan memabaca, matematika, dan sains pada siswa sekolah dasar

menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Untuk kemampuan yang masuk kategori kurang diantaranya, kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61% (Venus dkk., 2018)

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, dari 21 siswa di kelas 1, baru 6 siswa yang dapat dikatakan sudah cukup mahir dalam membaca permulaan dan sisanya masih terkendala dalam keterampilan membaca. Rendahnya kemampuan membaca permulaan ini tercermin dari hasil telaah dokumen berupa buku nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I semester 2. Dari total 21 siswa, sebanyak 15 siswa (71%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Sementara itu, hanya 6 siswa (29%) yang berhasil mencapai atau melampaui nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas, terdapat 10 orang siswa yang belum bisa membaca dengan lancar dan 3 siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam membaca. Sesuai dengan indikator keterampilan membaca menurut Akhadiyah (dalam Hadiana dkk., 2018), kendala yang ditemukan pada indikator pertama yakni lafal, dimana peserta didik kesulitan dalam melafalkan atau menyebutkan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa dan sering tertukar terkhususnya pada huruf “b” dengan “d” atau “p” dengan “q”, selain itu peserta didik juga kesulitan dalam melafalkan kata kata yang mengandung huruf diftong seperti “ai”, “au”, “ei” dan “oi”, hal yang sama juga terjadi pada kata yang memiliki pola rangkap 2 konsonan berurutan seperti “krayon”, peserta didik masih kebingungan apakah harus dibaca “kra” atau “kera”. Pada indikator

kelancaran, kendala yang muncul yakni dari keseluruhan peserta didik, sebagian besar menunjukkan keterampilan membaca yang belum lancar, cenderung terbata bata atau keliru dalam menyebutkan suku kata. Pada indikator ketiga kejelasan suara, kendala yang muncul adalah peserta didik kurang percaya diri saat diminta membaca, rasa kurang percaya diri ini muncul karena peserta didik merasa belum terampil dalam membaca, sehingga ragu-ragu ketika membaca, akibatnya suara yang dikeluarkan cenderung pelan dengan artikulasi yang kurang jelas dalam pengucapan tiap suku kata. Selain itu, pada indikator keempat pun masih terdapat kendala yakni intonasi, sebagian besar peserta didik masih membaca dengan nada datar, tanpa memperhatikan tanda baca dan ekspresi kalimat.

Berdasarkan hasil orientasi yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar belum sepenuhnya memenuhi keempat indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur. Keempat indikator tersebut belum muncul dan belum dikuasai oleh peserta didik, yang meliputi indikator lafal, kelancaran, kejelasan suara dan intonasi.

Keberhasilan siswa dalam membaca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Mardika (2019, hlm. 31) Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis siswa. Kesehatan fisik yang baik dapat mendukung proses belajar, sementara fisik yang lemah dapat menjadi sebuah hambatan dalam proses belajar. Untuk faktor eksternal seperti lingkungan di sekitar siswa juga berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Astia (2020) menyampaikan beberapa faktor penghambat keterampilan siswa dalam membaca permulaan, di antaranya rendahnya minat dan motivasi belajar.

Berdasarkan kendala yang terjadi di sekolah, salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa kelas 1. Meskipun guru telah merancang pembelajaran yang bersifat kontekstual, dalam praktiknya kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Siswa kelas 1 pada dasarnya memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, bergerak, dan penuh eksplorasi. Ketika kegiatan tidak mengakomodasi kebutuhan tersebut, siswa mudah merasa jenuh dan kurang termotivasi. Selain itu, pendekatan yang digunakan guru juga cenderung berfokus pada hafalan huruf yang mana hal ini menjadi kendala, karena anak hanya mengingat bentuk huruf tanpa memahami bunyi atau fungsi huruf dalam membentuk kata. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengaitkan huruf dengan bunyi dan merangkainya menjadi kata yang bermakna,

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa membutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya kontekstual tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang variatif, interaktif dan menyenangkan yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan mendalam, selain hanya mengenal huruf tetapi juga memahami bagaimana huruf-huruf tersebut bekerja dalam kata dan kalimat. Menurut Pertiwi dkk. (2022) metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pendidikan dalam melaksanakan tugas atau fungsinya. Serta sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh tujuan dari pembelajaran itu sendiri, kebutuhan peserta didik, sarana dan prasarana serta pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan metode membaca yang lebih efisien dan mendukung pembelajaran membaca permulaan salah satunya adalah metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*) atau dikenal juga sebagai metode multisensori.

Menurut Esterina dkk. (dalam Abdullah dkk., 2023) Metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh indra anak, sehingga dapat memanfaatkan sebagai modalitas yang memadai. Metode VAKT ini adalah metode yang mengintegrasikan visual, audio, kinestetik, dan taktil dalam mempelajari kosakata baru (Nurwahidah & Rahim, 2023). Metode ini memfokuskan pada pelibatan semua sensori manusia yang meliputi melihat (*visual*), mendengar (*auditory*), gerakan (*kinesthetic*) dan perabaan (*tactile*). Dengan demikian saat anak mempelajari suatu huruf atau kata anak dapat belajar secara terpadu, misalnya secara *visual*, anak dapat melihat bentuk huruf tersebut melalui gambar atau media yang digunakan, menggunakan kartu kata atau papan tulis untuk menunjukkan huruf tersebut. Secara *auditory* anak mendengarkan bunyi huruf atau kata yang diucapkan oleh guru atau rekaman suara seperti lagu atau rima untuk membantu anak mengenali pola bunyi dalam kata-kata atau bisa dengan mengikuti pembacaan guru untuk memahami hubungan antara bunyi dan simbol huruf tersebut. Secara *kinesthetic* anak dapat menggunakan gerakan tubuhnya untuk memperkuat bagaimana bentuk huruf tersebut seperti menulis huruf tersebut di udara atau bagian tubuhnya. Secara *tactile* anak dapat menelusuri bagaimana bentuk huruf tersebut dengan mengikuti bagaimana cara menuliskan huruf tersebut yang benar melalui media yang digunakan. Menurut Samsudin (dalam Manasikana, 2021, hlm. 137) menyatakan metode VAKT ini didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih efektif jika materi pembelajaran disampaikan melalui berbagai modalitas indra. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Piaget, dimana pada usia 7-11 tahun anak berada pada tahap operasional konkret, dimana otak menerima informasi dari benda benda yang nyata (konkret) atau berdasarkan pada pengalaman langsung (Wardani, 2022, hlm. 12).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu menyatakan bahwa metode VAKT ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak (Wisnu dkk., 2023). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Manasikana (2021) ditemukan permasalahan dimana anak belum mampu membaca dengan baik, sehingga mempengaruhi pada kegiatan pembelajaran lainnya, kemudian diterapkan metode multisensori atau VAKT pada pelajaran bahasa Indonesia dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Selain penerapan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*) dalam pembelajaran membaca, media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan metode tersebut.

Dalam penerapannya, media digunakan untuk memfasilitasi setiap aspek VAKT yaitu, *visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*. Penggunaan media ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, menciptakan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan sekitar, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Salah satu bentuk media yang digunakan adalah permainan kata “Bingo Kata”, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui keterlibatan berbagai indera. Melalui media ini, siswa diajak mengenal dan memahami huruf serta kata dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*)

Penelitian mengenai metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*) telah banyak dilakukan baik terkait pengembangannya, pengaruhnya, maupun efektivitasnya secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik menguji efektivitas metode ini untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, terutama untuk siswa kelas 1 sekolah dasar, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak yang memanfaatkan media inovatif, seperti bingo kata anak, dalam penerapan metode ini untuk

mendukung proses pembelajaran membaca permulaan. Keterbatas tersebut menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut “Efektivitas Metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* Berbantuan Media Bingo Kata Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar” sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya metode pembelajaran membaca pada siswa kelas I.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran awal keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar sebelum penerapan metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* berbantuan media bingo kata?
2. Bagaimana gambaran perolehan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar setelah diterapkannya metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactil)* berbantuan media bingo kata?
3. Bagaimana tingkat efektivitas metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* berbantuan media bingo kata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar?

1.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai permasalahan dalam suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian adalah :

Ho: Tidak terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan membaca permulaan peserta didik antara sebelum dan sesudah pengimplementasian metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* berbantuan media bingo kata

Ha: Terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan membaca permulaan peserta didik antara sebelum dan sesudah pengimplementasian metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*) berbantuan media bingo kata

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini secara umum, bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dari penggunaan metode belajar VAKT dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian secara khusus, yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran awal keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar sebelum penerapan metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* berbantuan media bingo kata.
2. Mendeskripsikan gambaran perolehan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar setelah penerapan Metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* berbantuan media bingo kata.
3. Mendeskripsikan tingkat efektivitas metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* berbantuan media bingo kata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat khusus dalam Pendidikan. Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teoritis mengenai metode *VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile)* dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya dengan penerapan media inovatif seperti bingo kata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di fase awal membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Penelitian Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca.
- 2) Membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan metode pembelajaran berbantuan media yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- 3) Membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan terstruktur dengan memanfaatkan media yang memotivasi siswa untuk belajar.

b. Manfaat Penelitian Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif sesuai dengan gaya belajar individu siswa
- 3) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan

c. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactil*) khususnya bagaimana penerapan metode ini untuk mendukung keterampilan membaca permulaan dan dapat membantu peneliti selanjutnya mengidentifikasi aspek-aspek yang belum dibahas secara mendalam mengenai metode ini.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dirancang untuk memberikan batasan yang jelas, sehingga penelitian dapat berjalan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini ada pada peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa, meliputi aspek pengenalan huruf, pengucapan suku kata dan keterampilan membaca kata sederhana
2. Objek penelitian ini difokuskan pada efektivitas metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*) yang diterapkannya dengan bantuan bingo kata untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan awal siswa
3. Subjek penelitian ini siswa kelas 1 sekolah dasar yang berada pada fase membaca permulaan